

**PERANAN PENYULUH PERTANIAN DALAM KEMANDIRIAN KELOMPOK
TANI DI DESA KEBON AYU KECAMATAN GERUNG KABUPATEN
LOMBOK BARAT**

***THE ROLE OF AGRICULTURAL INSTRUCTORS IN THE INDEPENDENCE OF
FARMER GROUPS IN KEBON AYU VILLAGE GERUNG DISTRICT WEST
LOMBOK REGENCY***

Nining Ayuaulia¹, Dr. Ir. Hayati, M.Hum.², Prof. Dr. Ir. Lalu Wirasapta Karyadi, M.Si.²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

²Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Mataram

Email penulis: niningayuaulia17@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) Tingkat kemandirian kelompok tani di desa kebon ayu, (2) Peran penyuluh pertanian dalam kemandirian kelompok tani di desa kebon ayu, (3) Hubungan antara penyuluh pertanian lapangan dengan kemandirian kelompok tani di desa kebon ayu.

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif , lokasi penelitian ditentukan dengan purposive sampling yaitu di Desa Kebon Ayu Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. Populasi dari penelitian ini adalah kelompok tani yang ada di desa kebon ayu dan sampel ditentukan secara Quota sampling sebanyak 40 orang dengan pengurus kelompok tani ditentukan secara purposive sampling sebanyak 3 orang dan anggota diambil 5 orang secara simple random sampling. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif , skala likert dan uji korelasi rank spearman.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Kemandirian kelompok tani berada pada interval skor 31-42 termasuk dalam kategori sedang/cukup mandiri. Menggambarkan keseluruhan aspek kemandirian petani berada pada kategori cukup mandiri. Mulai dari kemandirian petani dalam mengambil keputusan, akses dan pemanfaatan teknologi pertanian dan pemasaran hasil pertanian menunjukkan hasil cukup mandiri. Kemandirian petani dalam memecahkan masalah pertanian dan kemandirian mengakses saprodi berada pada kategori mandiri sedangkan kemandirian petani dalam membangun jaringan kerja sama/kemitraan mendapatkan pencapaian tidak mandiri. (2) Peran penyuluh pertanian dalam kemandirian kelompok tani berada pada interval skor 43-54 termasuk dalam kategori tinggi/berperan. Menggambarkan keseluruhan aspek peran penyuluh berada pada kategori berperan. Mulai dari peran penyuluh sebagai komunikator, fasilitator, edukator dan motivator mendapatkan pencapaian berperan sedangkan peran penyuluh sebagai organisator mendapatkan pencapaian cukup berperan. (3) Hubungan antara peran penyuluh dengan kemandirian kelompok tani diperoleh korelasi sebesar 0,540 dan z hitung 7,42 lebih besar dibandingkan z tabel 1,96, menggambarkan adanya hubungan antara peran penyuluh dan kemandirian kelompok . Semakin baik peran penyuluh maka petani semakin mandiri.

Kata Kunci: Kelompok Tani, Penyuluh, Kemandirian Kelompok

ABSTRACT

This research aims to determine: (1) The level of independence of tai groups in Kebon Ayu village, (2) The role of agricultural instructors in the independence of farmer groups in Kebon Ayu village, (3) The relationship between field agricultural instructors and the independence of farmer groups in Kebon Ayu village.

The research method used was a descriptive method, the research location was determined by purposive sampling, namely in Kebon Ayu Village, Gerung District, West Lombok Regency. The population of this research is the farmer group in Kebon Ayu village and the sample was determined by quota sampling as many as 40 people with the farmer group administrators determined by purposive sampling as many as 3 people and 5 members were taken by simple random sampling. The analysis used in this research is descriptive analysis, likret scale and Spearman rank correlation test.

The research results show: (1) The independence of farmer groups is in the score interval 31-42, including in the moderate/fairly independent category. Describes the overall aspect of farmer independence in the fairly independent category. Starting from the independence of farmers in making decisions, access and use of agricultural technology and marketing of agricultural products shows quite independent results. Farmers' independence in solving agricultural problems and independence in accessing agricultural inputs are in the independent category, while farmers' independence in building cooperation/partnership networks achieves non-independent achievements. (2) The role of agricultural instructors in the independence of farmer groups is in the score interval 43-54, which is included in the high/involved category. Describes all aspects of the instructor's role in the role category. Starting from the role of the instructor as a communicator, facilitator, educator and motivator, he gets instrumental achievements, while the role of the instructor as an orator achieves quite an instrumental achievement. (3) The correlation between the role of extension workers and the independence of farmer groups was obtained with a correlation of 0.540 and z count of 7.42 which was greater than the z table of 1.96, indicating that there was a relationship between the role of extension workers and group independence. The better the role of extension workers, the more independent farmers will be.

Keywords: Farmer Groups, Extension Officers, Group Independence

I PENDAHULUAN

Sektor pertanian merupakan sektor yang strategis dan berperan penting dalam perekonomian nasional dan keberlangsungan hidup masyarakat, terutama dalam sumbangan terhadap PDB, penyedia lapangan kerja dan penyediaan pangan dalam negeri. Pertanian adalah kegiatan pemanfaatan sumber daya hayati yang dilakukan manusia untuk menghasilkan bahan pangan, bahan baku industri, atau sumber energi, serta untuk mengelola lingkungan hidup. Sektor pertanian merupakan sektor yang masih menyediakan lapangan pekerjaan paling dominan di antara sektor-sektor pembangunan lainnya di Nusa Tenggara Barat. Sektor pertanian memberikan sumbangsi sebesar (29,59%) dari sekian banyak sektor pembangunan yang ada di NTB (BPS, 2021).

Menurut peraturan Menteri Pertanian Nomor 82 tentang Pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani *dalam* Nursanita (2021) menyatakan bahwa kelompok tani merupakan perkumpulan dari petani, peternak dan pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan - baik itu sosial maupun ekonomi-, sumberdaya untuk meningkatkan dan mengembangkan *skill* serta usaha dari anggota kelompok tersebut. Kelompok tani sangat berperan dalam keberhasilan seorang penyuluh dikarenakan kelompok tani merupakan salah satu subjek pembangunan pertanian.

Sumber daya manusia di sektor pertanian memiliki peran yang sangat penting dalam membangun pertanian yang berkelanjutan. Pemberdayaan adalah proses mengembangkan kemandirian dan

kesejahteraan dengan cara meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap guna memperbaiki situasi dan kondisi. Rendahnya tingkat kemandirian petani disebabkan karena rendahnya tingkat pengetahuan petani. Dari pengamatan di lapangan didapatkan bahwa di kelurahan ini keberadaan seorang penyuluh pertanian masih sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemandirian masing-masing kelompok tani agar dapat mencapai tujuan-tujuannya. Hal ini disebabkan kemampuan dari anggota kelompok yang masih minim dalam kemandiriannya dalam hal produktivitas, pengembangan kelompok yang masih berbeda-beda dan anggota kelompok yang masih belum mau berpartisipasi lebih. Penyuluh Pertanian akan dikatakan berhasil dalam menjalankan perannya dapat dilihat dari kemampuan kelompok dalam menjalankan arahan dan akhirnya mampu mandiri dalam mengurus dan menegembangkan kelompok taninya agar terus berkelanjutan.

Menurut Setiawan (2005), peran utama penyuluhan adalah untuk membantu petani di dalam pengambilan keputusan dari berbagai alternatif pemecahan masalah. Tapi masalahnya penyuluhan lebih banyak pada proses pelayanan bukan mendidik petani agar mampu mengambil keputusan.

Berdasarkan kenyataan di lapangan penyuluh dalam melakukan perannya banyak mengalami kesulitan, dapat dilihat dari partisipasi anggota di beberapa kelompok yang tidak dapat hadir sepenuhnya dan juga sulitnya penyuluh dalam membahas kegiatan kelompok yang akan dilakukan selanjutnya. Penyuluh diminta untuk berperan aktif dalam membina kelompok tani, memotivasi petani atau menjalankan perannya dengan baik agar minat kerjasama dan partisipasinya tinggi untuk mencapai tujuannya (Arif, 2023).

Berdasarkan kenyataan tersebut di atas maka penulis perlu mengkaji tentang “Peran Penyuluh Pertanian dalam Kemandirian Kelompok Tani di Desa Kebon Ayu Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh semua pihak yang membutuhkannya.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Bagaimana tingkat kemandirian kelompok tani di Desa Kebon Ayu, Kecamatan gerung, Kabupaten Lombok Barat, (2) Bagaimana peran penyuluh pertanian dalam kemandirian kelompok tani di Desa Kebon Ayu, Kecamatan gerung, Kabupaten Lombok Barat, (3) Bagaimana hubungan antara peran penyuluh pertanian dengan kemandirian kelompok tani di Desa Kebon Ayu, Kecamatan gerung, Kabupaten Lombok Barat. Tujuan penelitian adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui bagaimana tingkat kemandirian kelompok tani di Desa Kebon Ayu Kecamatan Gerung, Kabupaten Lombok Barat, (2) Mengetahui bagaimana peran penyuluh pertanian lapangan dalam kemandirian kelompok tani di Desa Kebon Ayu Kecamatan gerung, Kabupaten Lombok Barat, (3) Mengetahui hubungan antara peran penyuluh pertanian dengan kelompok tani di Desa Kebon Ayu Kecamatan gerung, Kabupaten Lombok Barat.

II METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Penulis menggunakan metode ini untuk menggambarkan dan mendeskripsikan peran penyuluh pertanian dan kemandirian kelompok tani serta menjelaskan keterkaitan antar variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Unit analisis dalam penelitian ini adalah pengurus dan anggota kelompok tani. Penelitian ini dilakukan di Desa Kebon Ayu Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat. Lokasi ini dipilih secara sengaja (purposive) dan Populasi dari penelitian ini adalah kelompok tani yang terdiri dari kelompok tani maju, madya, lanjut dan pemula. Responden dalam penelitian ini adalah pengurus kelompok dan anggota kelompok, dan ditentukan secara quota sampling berjumlah 40 orang. Responden pengurus ditentukan secara purposive sampling sebanyak 3 orang pengurus (ketua sekretaris dan bendahara) dan responden anggota kelompok diambil sebanyak 5 orang secara simple random sampling. Jenis data terdiri dari dua

yaitu kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif disini ialah jawaban responden terkait peran penyuluh dan kemandirian. Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah hubungan antara peran penyuluh dengan kemandirian Kelompok tani (Nugrahani, 2014).

Sumber data dalam penelitian ini yaitu ada dua data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh dari lapangan melalui penyebaran daftar pertanyaan (kuesioner) yang telah disediakan kepada responden dan sumber data sekunder penelitian ini ialah melalui instansi terkait atau literatur. Analisis data yang digunakan ialah analisis deskriptif dengan skala likert untuk tujuan pertama dan kedua dari jawaban yang telah didapatkan akan dilihat rentan nilai sebagai pembatas menggunakan nilai skor yang diperoleh dengan kriteria yang telah ditetapkan sebagai keputusan.

Dalam menggunakan *skala likert* maka setiap indikator variabel peran penyuluh pertanian dan variabel kemandirian kelompok tani diberi skor (Riduwan, 2012). Skor untuk tiap pertanyaan dalam variabel penelitian yaitu:

Tinggi = skor 3

Sedang = skor 2

Rendah = skor 1

Selanjutnya berdasarkan skor dari masing-masing kategori pada setiap variabel maka dihitung interval dengan mengacu pada skor kumulatif dan dapat dihitung menggunakan rumus interval kelas sebagai berikut :

Rumus rentang/interval = $\frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{k}$

$$= \frac{54-18}{3}$$

$$= 36/3 = 12$$

Keputusannya dapat dilihat pada pada tabel 2.1 dan 2.2 sebagai berikut:

Tabel. 2.1 Interval skor pengukuran Kemandirian Kelompok Tani

No	Kategori	Capaian Skor
1	Tidak Mandiri	18-30
2	Cukup Mandiri	31-42
3	Mandiri	43-54

Tabel. 2.2 Interval skor pengukuran peran penyuluh

No	Kategori	Capaian Skor
1	Tidak Berperan	18-30
2	Cukup Berperan	31-42
3	Berperan	43-54

Untuk analisis tujuan ketiga menggunakan uji rank spearman dengan aplikasi spss (v.16). Setelah menemukan hasil rs hitung dan rs tabel selanjutnya untuk mengetahui hasil dari perhitungan tersebut kemudian dibandingkan dengan menggunakan z tabel dengan taraf kepercayaan dan derajat bebas ($db=n-2$). H_0 : ditolak, dan H_1 diterima, apabila z hitung $>$ z tabel berarti terdapat hubungan yang signifikan antara peran penyuluh pertanian dengan kemandirian kelompok tani. H_1 : ditolak, dan H_0 diterima, apabila z hitung $<$ z tabel berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara peran penyuluh pertanian dengan kemandirian kelompok tani.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Karakteristik Responden

Tabel 3.1 Karakteristik Responden Kelompok Tani di Desa Kebon Ayu Kecamatan Gerung

NO	URAIAN	JUMLAH(ORANG)	PERSENTASE (%)
1	Jumlah Responden	40	100
2	Umur Responden (Tahun)		
	a. <40	4	10
	b. 40-46	30	75
	c. >64	6	15
	Total	40	100
3	Tingkat Pendidikan		
	a. Tidak Sekolah	8	20
	b. SD	18	45
	c. SMP	7	17,5
	d. SMA	4	10
	d. Perguruan Tinggi	3	7,5
	Total	40	100
4	Lama Berusahatani (Tahun)		
	a. <10	8	20
	b. 10-20	24	60
	c. >20	8	20
	Total	40	100
5	Jenis Usahatani		
	a. Usahatani Jagung	15	37,5
	b. Usahatani Padi	16	40
	c. Palawija	6	15
	d. Hortikultura	3	7,5
	Total	40	100
6	Luas Lahan (Ha)		
	a. <0,5	9	22,5
	b. 0,5-1,0	22	55
	c. >1,0	9	22,5
	Total	40	100
7	Lama Bergabung dengan Kelompok Tani (Tahun)		

a. <10	10	25
b. 10-20	22	55
c. >20	8	20
Total	40	100

3.2 Tingkat Kemandirian Kelompok Tani di Desa Kebon Ayu Kecamatan Gerung

Tabel 3.2 Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Kemandirian Kelompok

No	Indikator Kemandirian Kelompok	Skor	Modus Skor Gabungan	Kategori
1	Mengambil keputusan	6	2	Cukup Mandiri
2	Memecahkan masalah	9	3	Mandiri
3	Megakses saprodi	8	2	Mandiri
4	Mengakses teknologi pertanian	6	2	Cukup Mandiri
5	Pemasaran hasil pertanian	6	2	Cukup Mandiri
6	Membangun jaringan kerja sama/kemitraan	3	1	Tidak mandiri
Gabungan skor yang dicapai		38	2	Cukup Mandiri

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Keterangan: N: Jumlah Responden(Orang)

%. Persentase

Berdasarkan tabel 3.2 dapat diketahui bahwa tingkat kemandirian kelompok tani di desa kebon ayu kecamatan gerung kabupaten lombok barat secara umum berada pada kategori “sedang/cukup mandiri”

1. Kemampuan Mengambil Keputusan

Mutu keputusan yang diambil petani dalam berusahatani sangat penting, karena akan menentukan nasib keberlanjutan usahatani dan nasib keluarga petani. Petani harus membekali diri agar mampu mengambil keputusan yang terbaik. Berdasarkan tabel 3.2 menunjukkan bahwa pada tingkat kemandirian mengambil keputusan, kemandirian berada pada kategori sedang/cukup mandiri dengan nilai modus skor gabungan 2. Artinya sebagian besar petani sudah mampu mengambil keputusan yaitu pada aspek mengambil keputusan dalam memilih komoditi, menentukan harga jual dan memutuskan modal. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Malta (2016) menyatakan bahwa kemandirian petani berada pada kategori sedang artinya petani sudah cukup mandiri dalam mengambil keputusan terutama dalam menentukan harga dan komoditas hal ini dikarenakan keaktifan petani sendiri dalam mencari informasi sangat mempengaruhi kualitas keputusan yang diambil.

2. Memecahkan Masalah

Kemampuan memecahkan masalah adalah kemampuan petani dalam mengatasi masalah yang dihadapi dalam berusahatani serta mampu mencari alternatif solusi yang paling tepat untuk keberlanjutan usaha taninya (Hasna, 2019). Berdasarkan tabel 3.2 menunjukkan bahwa pada tingkat kemandirian memecahkan masalah kemandirian berada pada kategori tinggi/mandiri dengan nilai modus skor gabungan 3. Artinya sebagian besar petani sudah mampu mengetahui permasalahan yang kerap muncul dalam menjalankan usahatani serta sudah mampu mencari solusi serta memutuskan alternatif solusi paling baik untuk keberlanjutan usaha taninya hal ini dikarenakan masalah yang dihadapi petani dari tahun ke tahun selalu sama oleh karena itu petani sudah terbiasa menangani masalah tersebut. Hal ini sejalan dengan pengalaman berusahatani petani yang rata-rata sudah menjadi petani selama 17-18 tahun. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ridwan, *dkk* (2017) menyatakan bahwa petani kita rata-rata sudah cukup mengetahui terkait masalah-masalah yang dihadapi dalam berusahatani dan selalu berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut, hal ini karena masalah yang muncul cenderung sama dari tahun ke tahun maupun dari musim tanam ke musim tanam di tambah pengalaman berusahatani yang relatif lama tentu ini akan sangat mempengaruhi cara petani dalam menyelesaikan masalah.

3. Akses terhadap Sarana dan Produksi Pertanian

Pada tingkat kemandirian Akses terhadap sarana produksi pertanian kemandirian petani berada pada kategori sedang/cukup mandiri dengan nilai modus skor gabungan 2. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar petani sudah mampu mengakses sarana produksi mulai dari aspek memperoleh saprodi, mengaplikasikan saprodi dan mengetahui saprodi yang dibutuhkan untuk keberlangsungan usaha taninya. Hal ini dikarenakan keterbukaan informasi dan keaktifan petani sendiri untuk mencari informasi tersebut serta kemudahan petani dalam hal transportasi membuat petani lebih bebas mencari sarana produksi yang dibutuhkan. Sajan (2017) menyatakan bahwa dulu petani sulit maju karena sulit memperoleh sarana produksi yang dapat mendukung untuk berusahatani, hal ini karena kurangnya informasi yang diperoleh petani sehingga petani sulit untuk mengakses saprodi yang dibutuhkan, berbeda dengan sekarang dengan kebebasan mendapat informasi ditambah dengan adanya penyuluh pertanian membuat petani bisa sedikit maju secara pemikiran maupun tindakan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrini dan Dwi(2018) menyatakan bahwa tingkat kemandirian petani dalam mengakses saprodi tergolong rendah hal ini dikarenakan sumberdaya petani yang rendah sehingga mempengaruhi petani dalam mencari informasi maupun menentukan saprodi yang cocok untuk usahatannya selain itu, tata letak wilayah desa penelitian yang berada di pedalaman sehingga hal ini mempengaruhi petani dalam mendapatkan saprodi.

4. Akses dan Pemanfaatan Teknologi Pertanian

Sedangkan pada tingkat kemandirian Akses dan pemanfaatan teknologi pertanian berada pada kategori sedang/cukup mandiri dengan nilai modus skor gabungan 2. Artinya sebagian besar petani sudah mengadopsi atau memanfaatkan teknologi pertanian yang ada untuk keberlangsungan usaha taninya. Sebagian petani sudah memiliki teknologi pertanian probadi seperti traktor, mesin penggiling jagung dan mesin pemotong padi. Selain itu petani juga sekaligus bisa mengoperasikan teknologi yang dimiliki tersebut, serta hasil penelitian menunjukkan bahwa semua petani responden yaitu sebanyak 40 orang (100%) petani responden menyadari pentingnya penggunaan teknologi untuk memudahkan pekerjaan serta untuk mendukung kemajuan usahatani nya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaya, *dkk* (2019) menyatakan bahwa akses dan pemanfaatan teknologi pertanian petani Tolo tergolong cukup mandiri dalam artian petani sudah mengadopsi atau memanfaatkan teknologi

pertanian yang ada dalam menjalankan usaha taninya namun masih tergolong rendah dalam pengoperasiannya serta kesadaran masyarakat akan pemanfaatan teknologi untuk kemajuan usahatani sudah baik.

5. Kemampuan dalam Pemasaran

Pada tingkat kemandirian Pemasaran hasil pertanian kemandirian petani termasuk dalam kategori sedang/cukup mandiri dengan nilai modus skor gabungan 2. Artinya sebagian besar petani sudah bisa mengakses informasi pasar, mengakses pembeli hasil pertanian dan promosi hasil pertanian. Hal ini dikarenakan sudah banyaknya alat komunikasi dan keterbukaan informasi. Petani selama ini sudah bisa menentukan dimana harus menjual hasil pertaniannya dan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani menjual hasil pertaniannya kepada pedagang pengumpul walaupun sebenarnya petani bebas menjual hasil pertanian kepada siapa saja namun perbedaan harga antar pedagang yang relatif kecil sehingga petani tidak memiliki banyak pilihan. Dan untuk petani yang menghasilkan komoditi pertanian seperti palawija dan hortikultura biasanya memasarkan hasil pertaniannya langsung di pasar-pasar terdekat. Petani yang telah berhasil memasarkan hasil pertanian selain kepada tengkulak ini memiliki pengetahuan, sikap dan pelaksanaan pertanian yang lebih terencana dibandingkan petani lain yang melaksanakan usahatani karena kebiasaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Febrini dan Dwi(2018) menyatakan bahwa sebagian besar petani yang berhasil memperluas pemasaran hasil pertanian lebih memperhatikan untung rugi dan melakukan analisis usahatani, mereka memperhatikan cara bercocok tanam yang baik serta memanfaatkan media informasi dan mengambil keputusan pemasaran yang tepat.

6. Membangun Jaringan Kerjasama Usaha/Kemitraan

Pada tingkat kemandirian membangun kerjasama/kemitraan kemandirian berada pada kategori rendah dengan nilai modus skor gabungan 1. Artinya sebagian besar petani tidak/belum melakukan kerjasama/kemitraan dengan pihak manapun. Dan sebagian yang lain termasuk dalam kategori cukup mandiri yang artinya sebenarnya petani sudah mengetahui kemungkinan melakukan kerjasama dengan pihak-pihak terkait karena diinfokan oleh penyuluh namun untuk adanya kerjasama memang belum pernah ada. Hal ini dikarenakan kurangnya sumberdaya petani sehingga ini mempengaruhi kemampuan petani dalam melakukan kemitraan usaha dengan pihak-pihak terkait.

3.3 Peran Penyuluh Pertanian di Desa Kebon Ayu

Tabel 3.3 Sebaran Responden Berdasarkan Kategori Tingkat Peran Penyuluh Pertanian

No	Komponen Kemandirian Kelompok	Skor	Modus Skor Gabungan	Kategori
1	Mengambil keputusan	9	3	Berperan
2	Memecahkan masalah	11	3	Berperan
3	Akses terhadap saprodi	10	3	Berperan
4	Akses terhadap teknologi	10	3	Berperan
5	Pemasaran hasil pertanian	6	2	Cukup Berperan
Gabungan skor yang dicapai		46	3	Berperan

Sumber: Data Primer Diolah, 2023

Keterangan: N: Jumlah Responden(Orang)

#: Persentase

Berdasarkan tabel dapat diketahui bahwa peran penyuluh pertanian di desa kebon ayu, kecamatan gerung kabupaten lombok barat didominasi oleh kategori “tinggi/berperan”.

1. Komunikator

Tabel 3.3 menunjukkan peran penyuluh sebagai komunikator peran penyuluh pertanian termasuk dalam kategori berperan dengan nilai modus skor gabungan 3. Artinya dari semua aspek peran penyuluh sebagai komunikator menunjukkan hasil berperan. Artinya sebagian besar responden menganggap penyuluh sudah berperan dengan optimal dalam memberikan informasi kepada petani baik menginformasikan teknologi pertanian, cara memilih komoditi dan menginformasikan lembaga penyedia modal untuk petani. Hal ini membantu petani dalam mengambil keputusan terkait komoditas mana yang lebih baik untuk diusahakan serta membantu petani untuk memutuskan lembaga penyedia modal yang cocok untuk mendukung permodalan dalam usaha taninya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keseluruhan aspek peran penyuluh sebagai komunikator baik saat menginformasikan teknologi pertanian, menginformasikan cara memilih komoditi maupun menginformasikan lembaga penyedia modal penyuluh sudah maksimal. Dalam menyampaikan informasi penyuluh memaksimalkan cara komunikasi dengan petani baik komunikasi kelompok maupun individu. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anti (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Penyuluh Pertanian sebagai Komunikator dalam Pengembangan Kemampuan Petani* peran penyuluh sebagai komunikator termasuk dalam kategori berperan artinya penyuluh sudah optimal menjalankan fungsinya sebagai penyuluh terutama dalam hal komunikasi.

2. Fasilitator

Tabel 3.3 menunjukkan peran penyuluh sebagai fasilitator juga termasuk dalam kategori cukup berperan dengan nilai modus skor 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh sudah cukup optimal dalam membantu petani dalam hal penyediaan sarana dan prasarana untuk menunjang pertemuan kelompok, membantu memperoleh saprodi, menginformasikan sumber modal dan membantu menyelesaikan masalah petani. Hal tersebut dapat membantu petani dalam hal kemandirian karena mendapatkan banyak informasi dari penyuluh pertanian. Dalam menjalankan fungsi fasilitator penyuluh sudah berperan dengan cukup optimal. Fungsi fasilitator adalah fungsi penyuluh dalam memberikan pelayanan dan perhatian kepada petani(Rahmawati 2017). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marbun, dkk (2019) dalam penelitiannya di Kabupaten Tapanuli menyatakan bahwa peran penyuluhan berada pada kategori sedang artinya penyuluh sudah cukup optimal dalam hal memberikan solusi kepada petani, menginformasikan akses modal, dan memfasilitasi sarana dan prasarana bagi petani.

3. Edukator

Tabel 3.3 menunjukkan peran penyuluh sebagai edukator termasuk berperan dengan nilai modus skor gabungan 3. Artinya penyuluh dalam menjalankan tugas sebagai edukator sudah berperan secara optimal terutama dalam memberikan praktik-praktik pertanian seperti menanam, pemupukan dan pengendalian hama serta penggunaan teknologi. Berdasarkan pernyataan dari petani, selain memberikan praktik-praktik penyuluh, di beberapa pertemuan lain penyuluh juga memberikan edukasi berupa materi yang berkaitan dengan bagaimana cara mengatasi masalah dan masalah-masalah yang kerap hadir dalam pertanian. Dalam menjalankan fungsinya sebagai edukator penyuluh disini lebih banyak mengasah *skill* petani yakni dari praktik-praktik yang dilakukan, hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik menanam, pemupukan dan pengendalian hama sudah baik diberikan oleh penyuluh. Selain itu penyuluh juga memberikan praktik penggunaan teknologi pertanian walaupun hal ini tidak

maksimal dilakukan karena jumlah teknologi untuk praktik tidak banyak. Penyuluh juga memberikan materi pemasaran dan problem solver untuk permasalahan-permasalahan yang dihadapi petani dalam pertemuan. Adanya peran penyuluh sebagai edukator, membuat petani memiliki informasi yang lebih banyak dan *skill* yang lebih baik dalam menjalankan usaha taninya. Hal ini juga tentu akan menambah kemandirian petani dalam menjalankan usaha taninya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutmainah, *dkk* (2023) di Kabupaten Temanggung ia menyatakan bahwa hasil penelitian peran penyuluh sebagai edukator berada pada kategori berperan yang artinya dalam menjalankan perannya sebagai edukator penyuluh sudah optimal terutama dalam hal melaksanakan praktik untuk menambah *skill* petani supaya petani menjadi petani yang berkembang dan mandiri.

4. Motivator

Dalam menjalankan perannya sebagai motivator penyuluh bertugas untuk memotivasi petani agar membangkitkan semangat petani serta mendorong petani untuk melaksanakan hal-hal yang dapat memajukan usaha taninya dan supaya petani menjadi petani yang mampu bersaing (Aprilyani, 2017). Tabel 3.3 menunjukkan peran penyuluh sebagai motivator termasuk dalam kategori berperan dengan nilai modus skor gabungan 3. Artinya dalam menjalankan peran sebagai motivator dalam mendorong dan mengarahkan petani penyuluh sudah optimal. Peran penyuluh pertanian sebagai motivator dalam kinerja kelompok tani merupakan tugas yang diharapkan mampu untuk mendorong petani agar mandiri dan bersemangat untuk menjalani segala hal yang dapat memajukan usahatannya. Hasil penelitian menunjukkan penyuluh dalam menjalankan perannya untuk memotivasi dan mendorong petani untuk menjadi petani mandiri sudah optimal di antara lain sudah mampu mendorong petani dalam penggunaan teknologi, Mendorong kerjasama dengan pihak-pihak terkait, mendorong petani melaksanakan rebung tani dan demplot, serta mendorong memperluas pemasaran hasil sehingga petani diharapkan termotivasi dan mampu menjadi petani yang unggul dan mandiri lewat dorongan dan semangat dari penyuluh. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Marbun, *dkk* (2019) yang berjudul *Peran Penyuluh Pertanian dalam Pengembangan Kelompok Tani di Kecamatan Siborongborong Kabupaten Tapanuli* menunjukkan hasil berperan artinya penyuluh sudah optimal dalam menjalankan perannya sebagai motivator yakni memotivasi petani tentang bagaimana cara bertani yang baik melalui praktik-praktik yang diberikan mulai dari praktik pengolahan lahan sampai dengan penggunaan teknologi pertanian.

5. Organisator

Tabel 3.3 menunjukkan peran penyuluh sebagai organisator termasuk dalam kategori sedang/cukup berperan dengan nilai modus skor gabungan 2. Artinya penyuluh sudah cukup optimal dalam membantu kelompok tani terutama dalam hal administrasi kelompok dan membantu merancang pertemuan rutin kelompok. Sebagian besar petani terutama yang menjadi pengurus kelompok merasa terbantu oleh adanya penyuluh pertanian dalam membantu menyusun RDKK. Fungsi penyuluh disini selain sebagai membantu juga sebagai pengawas yaitu untuk mengawasi pengurus kelompok maupun anggota dalam menjalankan tugas dan fungsi kelompok. Sehingga penyuluh dapat membantu dan melihat apakah kelompok tani dan anggota kelompoknya sudah mandiri atau tidak.

3.4 Hubungan Peran Penyuluh Pertanian dengan Kemandirian Kelompok Tani di Desa Kebon Ayu Kecamatan Gerung

Tabel 4.3 Hubungan antara Peran Penyuluh Pertanian dengan Kemandirian Kelompok Tani di Deasa Kebon Ayu Kecamatan Gerung

Variabel (X)	Variabel (Y)				Kategori rs
Peran Penyuluh Pertanian	Kemandirian Kelompok	0,540	7,42	1,96	Behubungan

Berdasarkan tabel 4.3 hasil uji korelasi rank spearman diperoleh nilai koefisien korelasi (rs) sebesar 0,540, nilai koefisien tersebut menunjukkan hubungan yang sedang atau cukup. Hal ini berarti menunjukkan, adanya hubungan antara peran penyuluh pertanian dengan kemandirian kelompok tani sebesar 0,540 dan bernilai positif serta menandakan adanya hubungan searah dimana jika ditingkatkannya peran penyuluh pertanian akan meningkatkan juga kemandirian kelompok tani. Berdasarkan hasil uji signifikansi menunjukkan hasil yaitu 7,42 lebih besar dari 1,96 pada taraf nyata 0,05%. Artinya H1 diterima yang menandakan terdapat hubungan yang nyata antara peran penyuluh pertanian dengan kemandirian kelompok tani. Hal ini semakin memperjelas bahwa peran penyuluh pertanian terutama sebagai komunikator, fasilitator, edukator, motivator dan organisator sangat dibutuhkan untuk menunjang kemandirian kelompok tani di desa kebon ayu karena yang petani butuhkan adalah informasi dan pengarahan.

IV KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan serta mengacu pada tujuan penelitian maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kemandirian kelompok tani di Desa Kebon Ayu Kecamatan Gerung termasuk kategori sedang/cukup mandiri. Hal ini ditunjukkan dengan capaian skor 38 dan memperoleh modus skor 2 termasuk kategori cukup mandiri. Dari 6 indikator kemandirian 1 indikator mandiri, 4 indikator cukup mandiri dan 1 indikator tidak mandiri.
2. Peran penyuluh pertanian di Desa Kebon Ayu Kecamatan Gerung termasuk kategori berperan. Hal ini ditunjukkan dengan capaian skor 46 dan memperoleh modus skor gabungan 3 menunjukkan peran penyuluh pertanian termasuk kategori berperan. Dari 5 indikator peran penyuluh 4 indikator berperan dan 1 indikator tidakberperan.
3. Hubungan antara peran penyuluh pertanian dengan kemandirian kelompok tani petani menunjukkan hasil behubungan. Diperoleh koefisien korelasi (rs) 0,540 yang menunjukkan adanya hubungan yang cukup kuat antara peran penyuluh pertanian dengan kemandirian kelompok tani. Hal ini mengindikasikan adanya peran penyuluh pertanian dalam membentuk kemandirian kelompok tani di Desa Kebon Ayu Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok Barat.

2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan di atas dapat diberikan saran

1. Bagi Penyuluh
Penyuluh pertanian sebaiknya secara intensif melakukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik petani yang dibina. Selain itu penyuluh juga sebaiknya banyak terjun langsung ke lapangan. Keberadaan seorang penyuluh pertanian di Desa Kebon Ayu Kecamatan Gerung

Kabupaten Lombok Barat masih sangat dibutuhkan baik untuk meningkatkan kemandirian petani maupun untuk membina petani agar menjadi petani yang sejahtera.

2. Bagi Petani

Petani perlu menyadari pentingnya kelompok tani dan program penyuluhan pertanian. Diharapkan partisipasi petani dalam segala kegiatan penyuluhan pertanian supaya petani memiliki cukup pengetahuan untuk menjalankan usahatani dan supaya menjadi petani yang mandiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Anti. 2018. *Penyuluh Pertanian sebagai Komunikator dalam Pengembangan Kemampuan Petani*. Universitas Mulawarman. Jurnal Penyuluhan Pertanian. 6-7 (2).
- Badan Pusat Statistik. 2021. *Kecamatan Gerung Dalam Angka 2021*. Koordinator Pusat Kecamatan Lombok Barat
- Balai Penyuluhan Pertanian. 2023. *Kecamatan Gerung*. Koordinator Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Gerung
- BPS NTB. 2021. *Nusa Tenggara Barat Dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Nusa Tenggara Barat.
- Febriani dan Dwi. 2021. *Tingkat Partisipasi dan Kemandirian Petani dalam Pengelolaan Tanaman Terpadu di Desa Kebon Pedes Kecamatan Kebon Pedes Kabupaten Sukabumi*. Universitas Mataram. Jurnal Ilmiah. 4-5 (1).
- Jaya.Naufal.Adil Ilham 2016. *Teknologi Pertanian Berkelanjutan dalam Mendukung Kemandirian Petani di Desa Tolo Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah*. Jurnal Ilmiah. 2-4 (1).
- Malta. 2016. *faktor-faktor yang berhubungan dengan kemandirian petani dalam mengambil keputusan di kabupaten bogor*. Institut Pertanian Bogor. Jurnal Pertanian. 3-4 (1).
- Mutmainah. 2021. *Peran Penyuluh pertanian Lapangan (ppl) dalam Pengembangan Kelompok tani Di kelurahan Depok Haejo, Kecamatan Parakan Kabupaten Temanggung*. Jurnal Penyuluhan Pertanian. 5-6(1).
- Nursanita Shofihatul Fikrya. 2021. *Peran Penyuluh pertanian Lapangan (ppl) dalam Dinamika Kelompok tani Di kelurahan Leneng, Kecamatan Praya*. Universitas Mataram. Skripsi.
- Ridwan.Arya Dimas.Aminullah 2017. *Analisis kemampuan petani dalam mengatasi masalah pertanian di era modern di kecamatan tasikmalaya*. Jurnal Pertanian. 5-6 (2).